



## MAKALAH

# Sejarah Seksualitas Dalam Agama Timur<sup>1</sup>

**Saras Dewi<sup>2</sup>**

Keunikan dari filsafat timur adalah perspektifnya tentang seksualitas dan spiritualitas, dimana kedua gagasan ini disandingkan dan dipersatukan, dapatkah tubuh mencapai spiritualitas? Pertanyaan ini telah menjadi bahasan utama dari filsafat timur khususnya mistisisme Hindu. Apa yang dapat dipahami tentang tubuh, dan bagaimanakah tubuh berperan dalam hasrat manusia untuk memahami religiositasnya. Gairah kerap diperlawankan dengan kesucian, tetapi Kama Sutra dan Brhadaranyaka Upanisad, dua teks penting dalam Hinduisme menyatakan yang sebaliknya; gairah adalah jalan menuju penyatuan spiritual. Di dalam mitologi India, kisah tentang dewa Kama atau dewa cinta merupakan salah satu kisah yang sangat memikat. Manmata atau yang lebih dikenal dengan nama Kama, merupakan putra dari Brahma. Menggunakan busur panahnya ia dapat menaklukkan siapapun dengan sihir cintanya. Dalam suatu kejadian bahkan Dewa Shiva yang sedang bermeditasi dapat dibuat terpicat dengan kecantikan Parvati. Kisah dewa Kama dapat diinterpretasikan sebagai berikut; bahwa siapapun, dewa agung seperti Shiva sekalipun dapat tunduk di ujung panah sang dewa cinta.

---

<sup>1</sup> Makalah untuk seri kuliah umum "Seksualitas Dalam Sejarah Agama" di OurVoice, 21 April 2013. 16.00 WIB  
<sup>2</sup> Dosen Filsafat Universitas Indonesia

Dalam hidup ini, tidak ada yang lebih penting daripada relasi cinta dan manifestasinya menjadi relasi seksual. Kama dalam bahasa sanskerta dapat diterjemahkan sebagai cinta, tetapi lebih dari itu, Kama juga dimengerti sebagai, nafsu, keinginan, kesenangan sensual, atau gairah erotis. Pembahasan ini akan mendalami bagaimana erotisisme tersebut penting dalam menjelaskan manusia sebagai subjek. Bahwa manusia terlahir dengan kesadaran akan gairahnya dan juga ekspektasinya terhadap keindahan suatu hasrat tersebut.

### **I. Tubuh dan Paganisme**

Dalam karyanya *The Use of Pleasure*, Michel Foucault menjelaskan bagaimana banal atau dangkalnya pemahaman manusia tentang seksualitas. Relasi seksual dipandang oleh Foucault selalu direduksi menjadi relasi yang rigid serta mekanistik. Seks selalu dikaitkan dengan bentukan-bentukan asumsi sosial, yang selalu melibatkan nilai moral, nilai agama, perspektif politis dan norma sosial. Foucault di dalam *The Use of Pleasure* ingin keluar dari anggapan yang sangat banal ini, lebih lanjut lagi, ia ingin menyampaikan bahwa ada segi lain tentang tubuh yang selama ini dilalaikan atau bahkan direpresi.

Dalam bagian problematisasi yang dirumuskan oleh Foucault, ia membedakan antara dua konsep seksualitas yang sangat berbeda, yang pertama adalah budaya seksualitas Kristiani dan yang kedua adalah budaya seksualitas Pagan. Perbedaan ini bisa kita ekstremkan, bahwa yang dimaksud oleh Foucault adalah bagaimana kebudayaan Barat sangat berbeda dalam memahami seksualitas khususnya bila diperbandingkan dengan Timur, “For example, the meaning of the sexual act itself; it will be said that

Christianity associated it with evil, sin, The Fall, and death..”<sup>1</sup> Foucault menilai bahwa kebudayaan Kristiani menggaungkan glorifikasi penahanan diri, kesucian tubuh yang lepas dari keduniawian atau sifat kedagingan manusia.

Semenjak kemunculan era Fajar Budi peradaban mengikat manusia dengan identifikasi bahwa manusia adalah makhluk rasional. Rasionalitasnya merupakan penyebab keunikan serta penentu dalam konsep humanitasnya. Rasio menjadi satu-satunya instrumen yang dipercaya dan dipentingkan untuk memahami realitas. Namun realitas tidak cukup diserap serta dipahami hanya melalui akal. Realitas harus dirasakan, demikian pandangan filsafat Timur akan menentang penekanan berlebihan pada fungsi rasio.

Tubuh bukanlah suatu objek yang dengan mudahnya dapat diteliti lalu disimpulkan secara reduktif dan sempit. Tubuh bukan sekadar kesatuan organ-organ ataupun sebatas kulit dan daging. Tetapi keberadaan tubuh lebih substansial daripada perihal anatomi semata. Tubuh adalah tujuan untuk mencapai rasa, dalam pengertian ini, tubuh bukanlah terbatas pada perannya sebagai alat, tetapi tubuh merupakan tujuan itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul adalah, tujuan seperti apa yang dimutlakan oleh tubuh? Filsafat dari Kama Sutra memandang bahwa kenikmatan adalah suatu yang absolut bagi tubuh. Tujuan serta hakekat dari tubuh adalah untuk merasakan kenikmatan. Kembali kepada Foucault, ia berpendapat bahwa manusia bukanlah sebatas makhluk yang rasional, menurutnya manusia adalah makhluk yang berhasrat, “I felt obliged to study the games of truth in the relationship of self with self and the forming of oneself

---

<sup>1</sup> lih. The Use Of Pleasure oleh Michel Foucault, hlm. 14

as a subject, taking as my domain of reference and field of investigation what might be called the history of desiring man.”<sup>2</sup>

Dalam pembentukan seseorang menjadi subjek bagi Foucault erat kaitannya dengan bagaimana ia memahami hasrat serta betapa mendasarnya hasrat-hasrat tersebut bagi eksistensinya. Teknik ini, ‘aesthetic existence’ menurut Foucault menjadi sangat penting bagi subjek, karena subjek menyibak realitasnya melalui manifestasi hasrat-hasrat tersebut. Ia memahami dirinya serta tubuh-tubuh yang lainnya melalui eksistensi estetis tersebut.

Dalam subbab tentang Aphrodisia Foucault mengutip Plato, “The desires that led to the aphrodisia were classed by Plato among the most natural and necessary.”<sup>3</sup> Kebutuhan seksual bagi Plato tidak saja alamiah, tetapi niscaya sebagai penopang keberlangsungan spesies manusia. Ini adalah justifikasi etis mengapa seks harus berlangsung, bahwa relasi seksual diperuntukkan atas alasan-alasan kebaikan bagi umat manusia. Dalam filsafat timur, khususnya dalam sastra seperti Kama Sutra, tidak perlu ada pembenaran terhadap kenyataan mengapa relasi seksual terjadi, atau rasionalisasi mengapa seks tersebut penting. Relasi seksual menjadi penting karena tubuh mensyaratkan pemuasan. Bahwa pemuasan itu mendasar adanya.

Dalam pengertian Foucauldian, ‘seksualitas kaum pagan’ adalah seksualitas yang memberikan tempat tinggi bagi kenikmatan sebagai hal dipuja dan dipandang baik. Mengapa demikian? Karena seks dalam Kama Sutra maupun Sastra Kama yang lainnya, bukan melulu persoalan mencapai kepuasan atau persoalan tanggung jawab sosial untuk propagasi, secara radikal, seksualitas adalah tentang merasakan; yakni menyaksikan, menyentuh keindahan dari intensitas relasi tubuh.

---

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 6

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 48

## II. Erotika dan Konsep Sakralitas

Dua teks yang akan dibedah didalam pembahasan menyangkut pemahaman erotisisme Timur ini adalah Brhadaranyaka Upanisad, dan Kama Sutra. Sesungguhnya kebudayaan pemikiran Hindu kaya dengan teks-teks yang menyangkut erotisisme serta seksualitas, tetapi dua teks ini merupakan teks-teks yang kerap dirujuk dalam penelusuran tentang bagaimana perspektif Hindu melihat persoalan seksualitas. Adapula dalam bab ini, akan dibedah secara lebih mendalam tentang teks Brhadaranyaka Upanisad.

Brhadranyaka Upanisad merupakan salah satu teks Upanisad terpenting dalam sistematika filsafat Hindu. Upanisad merupakan kumpulan-kumpulan teks filosofis yang membahas persoalan, etika, metafisika serta epistemologi. Upanisad memiliki kedudukan yang tinggi di dalam hirarki pembagian kitab-kitab suci Hindu. Upanisad merupakan bagian terakhir dari Veda, sehingga diklasifikasikan sebagai bagian dari Sruti, atau Veda pewahyuan. Masing-masing dari Catur Veda, seperti Rg Veda, Yajur Veda, Sama Veda dan Athrava Veda memiliki bagian Upanisad, dimana bagian Upanisad ini mewakili bagian filosofis dari Veda. Bagian reflektif dari Veda memegang peranan penting dalam totalitas dari Veda, bagian ini melengkapi bagian-bagian sebelumnya yang lebih menekankan pada ritual, dimana ayat/slokanya lebih menjurus pada liturgi serta pemujaan dalam melaksanakan upacara agama.

Brhadaranyaka Upanisad khususnya bagian Bab VI, Brahmana keempat sloka 1-28 membicarakan secara spesifik tentang relasi seksual sebagai wujud cinta kasih antar sepasang suami istri. Bagian ini dituliskan dengan begitu indah, bagaimana dalam upacara penciptaan keturunan diutarakan betapa indah dan magisnya proses tersebut. Brhadaranyaka Upanisad menjelaskan bagaimana agungnya proses penciptaan

keturunan tersebut, bahwa relasi seksual meski dalam tujuan untuk menciptakan keturunan sudah sepantasnya berlangsung penuh kenikmatan dan keindahan.

Segi erotis dari Brhadaranyaka Upanisad terlihat dalam puisi dimana sang suami memuja tubuh sang istri, dengan menyatakan bahwa tubuh perempuan merupakan altar suci para dewata, bahwa di dalam tubuh perempuan bersemayam kemisteriusan serta kesucian para dewata; “Her lower part is the sacrificial altar, her hairs the sacrificial grass, her skin the soma-press. The two labia of the vulva are the fire in the middle. Verily, as great as is the world of him who performs the Vajapeya sacrifice so great is the world of him who, knowing this practice sexual intercourse—“<sup>4</sup>

Adhopasam, atau relasi seksual dalam pengertian ini dipandang sebagai suatu upacara suci, yang melibatkan rayuan (seduction) sebagai bagian dari pembacaan mantra, tubuh sebagai ‘embodiement’ atau manifestasi dari dua kekuatan agung yakni Linggam dan Yoni. Penyatuan dari Linggam, aspek maskulin dengan Yoni, aspek feminine sebagai bentuk keharmonisan dari makrokosmos yang tercermin dalam kedua tubuh manusia tersebut.

Hal yang menarik dalam Upanisad adalah bagaimana teks ini memandang tentang tubuh. Ada beberapa keserupaan dengan pandangan Plato tentang dualisme jiwa dan tubuh, bahwa tubuh menjadi pemberat jiwa untuk mencapai dunia sempurna atau dunia idea. Tubuh adalah penjara, demikian disampaikan oleh Plato. Dalam teori estetika Plato pun dikatakan bahwa pemahaman tentang keindahan dari tubuh merupakan bentuk keindahan yang paling rendah, bila dibandingkan dengan pengetahuan serta keindahan idea. Upanisad juga memandang bahwa tubuh adalah

---

<sup>4</sup> .lih The Principle Upanisads, bagian Brhadaranyaka Upanisad, (ed) S. Radhakrishnan hlm. 321

maya, atau bukan hakekat dari realitas yang sesungguhnya. Tubuh adalah realitas ilusif bila dibandingkan dengan realitas Brahman yang tunggal dan riil.

Perbedaannya adalah, Upanisad memandang bahwa meski tubuh bersifat maya, bagaimanapun juga ia adalah pantulan dari kosmos dan jejak-jejak atau residu dari realitas dunia Brahman. Paradoksikal memang bahwa, tubuh tersebut profan, tetapi melalui momentum serta 'grace' atau anugerah dari Brahman, tubuh menjadi ruang suci bagi Tuhan untuk bertempat. Tubuh menjadi candi dimana Tuhan menjelma dan muncul melalui penyatuan dua tubuh. Inilah transformasi dari tubuh yang maya, menjadi tubuh yang menyeberangkan kesadaran maya menuju pada kesadaran Brahman (Vijnanam).

“Then he spreads apart her thighs, saying, “spread yourselves apart, Heaven and Earth”. After having joined mouth to mouth, he strokes her three times as the hair lies, saying, “Let Prajapati pour in.”<sup>5</sup> Dalam sloka 21 dijelaskan bagaimana ketika kedua paha perempuan terbuka maka sesungguhnya segala pemisah antara bumi dan surga telah musnah, tubuh perempuan sedemikian diagungkan, ditinggikan sebagai ruang bagi ritus suci. Pada tahap orgasme diilustrasikan bahwa sesungguhnya tubuh tersiram dengan kehadiran Prajapati atau Tuhan. Dimana Prajapati mengendap di dalam kedua tubuh dan mengikat tubuh tersebut dalam kesadaran yang sublim.

### **III. Filsafat Kama Sutra**

Kesalah pahaman yang sering terjadi adalah pandangan yang menganggap bahwa Kama Sutra hanya menggambarkan secara dangkal tentang nafsu manusia terhadap seks. Nyatanya bila dipahami lebih mendalam, Kama Sutra memberikan ilustrasi yang

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm 328

tidak saja indah, tetapi juga paparan filosofis yang substansial tentang kondisi alamiah manusia.

Kama Sutra secara etimologi berarti Kama, atau cinta, gairah, sedangkan Sutra adalah ajaran atau aturan, sehingga dalam pengertian utuhnya Kama Sutra dapat dimengerti sebagai kompendium ajaran-ajaran mengenai cinta. Di dalam ajaran agama Hindu, Kama Sutra dihormati sebagai salah satu dari Veda Smrti. Kedudukan Kama Sutra sebagai Veda Smrti menunjukkan bahwa kandungan yang terkompilasi di dalamnya memuat kebijaksanaan dari Veda sebagai kitab suci agama Hindu. Kama Sutra dari Vatsyayana dikenal sebagai salah satu saja dari rangkaian Kama Shastra. Di India, dikenal berbagai macam kitab atau teks yang memuat topik seksualitas dari berbagai nama penulis. Bagaimanapun juga, kedudukan dari teks-teks ini tetaplah Smrti (tafsir) bukan Sruti (wahyu), oleh karena itulah sesungguhnya materi dari Vatsyayana sendiri terbuka untuk perdebatan dan diskusi yang disesuaikan dengan konteks kemajuan zaman.

Dalam mengkompilasikan aturan-aturan relasi intim antara perempuan dan laki-laki, Vatsyayana menggunakan bahasa Sanskerta yang sederhana. Berbeda di zamannya dimana aporisme teks-teks sarat akan metafora dan analogi, Vatsyayana menginginkan karyanya menjadi sedemikian jelas dan mampu dicerna oleh siapapun. Kama Sutra diduga dikompilasikan oleh Vatsyayana pada abad 2 Masehi, teks ini terdiri dari 1250 penggalan aporisme, ia dibagi menjadi 7 bagian besar, dimana 7 bab tersebut terdiri atas 36 subbab. Di dalam sejarah Barat, teks Kama Sutra sendiri baru dikenal pada tahun 1883. Tersibaknya teks Kama Sutra untuk dunia Barat disebabkan oleh seorang penjelajah bernama Sir Richard Francis Burton, meski dengan keterbatasan translasi, Burton adalah orang pertama yang menterjemahkan Kama Sutra ke dalam bahasa Inggris.



Kama Sutra dipandang oleh umat Hindu sebagai kitab yang signifikan dalam memandu kehidupan etis manusia. Dimana teks ini mendeskripsikan dengan indah proses keintiman yang terjadi diantara sepasang manusia. Mengapa Kama Sutra disanjung sebagai pedoman penting dalam mencapai kebahagiaan ? Garis besar keyakinan dari agama Hindu adalah cinta. Hinduisme meyakini bahwa proses keintiman mencitrakan eksistensi manusia yang tinggi. Disinilah letak spiritualisme Kama Sutra, pemahaman bahwa seks bukanlah habituasi monoton dari manusia, tetapi merupakan suatu proses seni yang alamiah dan agung.

Bagian filosofis dari Kama Sutra terletak di bagian pengantar atau Bab kedua. Pada bagian ini Vatsyayana mengutip Veda, yaitu dalam hubungannya dengan Catur Purusarthas. Catur Purusarthas, atau Empat Tujuan Hidup merupakan pandangan hidup umat Hindu yang mengidealkan tahapan hidup yang seimbang. Catur Purusarthas terdiri dari pertama, **Dharma** atau kebaikan, kedua adalah **Artha** atau kesejahteraan materiil, ketiga adalah **Kama**, yaitu cinta dan kepuasan indrawiah dan yang terakhir adalah **Moksha**, atau pembebasan diri menuju Tuhan. Vatsyayana menuliskan, "*Dharma lebih baik dari Artha, sedangkan Artha lebih baik dari Kama.*"(Kama Sutra I.2.14) Melalui statemen singkat ini Vatsyayana menekankan bahwa kebaikan dan kebijaksanaan adalah pencapaian yang tertinggi apabila dibandingkan dengan kekayaan dan cinta. Kemudian apakah substansinya aktivitas Kama atau cinta, apabila tujuan utama dari manusia adalah Dharma atau kebaikan? Vatsyayana berargumentasi secara baik, dalam realitasnya manusia telah diberikan kemampuan dan keistimewaan untuk merasakan kenikmatan dan mengkontemplasikan kenikmatan, "*Seksualitas adalah esensial dalam keberlangsungan hidup manusia*"(Kama Sutra II.37).

Memang gratifikasi seksual itu penting ungkap Vatsyayana, tetapi ia juga mengingatkan bahwa kebijaksanaan atau Dharma melampaui segala Artha dan Kama. Ia menuliskan, *“Tidak sedikit pula yang dihancurkan, karena membiarkan diri mereka dikuasai oleh nafsu (pradhanya kama)”* (Kama Sutra, II.37). Kehancuran yang dimaksud oleh Vatsyayana adalah ketika seseorang gagal dalam mengemban Empat Tujuan Hidup, selepas mengalami kesejahteraan materiil dan cinta, tahap selanjutnya yang lebih tinggi adalah pembebasan atau Moksha. Secara sederhana Vatsyayana menggaris bawahi bahwa segala kepuasan itu adalah tahap dalam kehidupan seseorang, hendaknya ia jangan menganggap bahwa tahap Kama adalah tahap yang final. Pemahaman ini lahir dikarenakan konsep Dukkha, bahwa segala kenikmatan dapat juga menyebabkan kesengsaraan. Kesadaran bahwa kenikmatan itu sementara dan semata-mata hanya satu babak singkat dalam kehidupan manusia, akan mencerahkan dan mendorong manusia mencari kondisi kebijaksanaan yang lebih tinggi.

Kecenderungan orang yang tidak sungguh-sungguh memahami teks Kama Sutra adalah mengklasifikasikan buku ini sebagai teks pornografi. Salah satu yang menyebabkan populernya stigma porno ini disebabkan oleh terjemahan yang tidak memadai. Para peneliti studi Sanskerta menuding Sir Richard Francis Burton tidak menjabarkan teks Kama Sutra secara koheren. Kebudayaan populer pun lebih kerap mengeksploitasi bagian-bagian dari Kama Sutra yang menjelaskan mengenai tahap-tahap erotis dari hubungan seksual, dibandingkan dengan kebijaksanaan Catur Purusarthas. Ketidaktahuan membaca, maupun memahami, tentu saja tidak akan menyampaikan keseluruhan pesan dari konsep etis yang ingin dipaparkan Vatsyayana.

Hal lainnya yang dapat disimak adalah keberadaan kuil-kuil di Khajuraho yaitu suatu desa di India bagian Madhya Pradesh. Kuil-kuil di desa Khajuraho memang terkenal dengan pahatan-pahatan patungnya yang bermuatan eksotis. Tetapi seni pahat semacam ini pun ada untuk alasan tertentu, dalam filosofinya adalah alamiah dan lazim bagi seseorang untuk menjalani kehidupan penuh dengan Kama atau gairah cinta, tetapi ia akan menjadi objek yang terkekang, apabila tidak dapat mengendalikan nafsu-nafsunya, mengutip apa yang diutarakan oleh Vatsyayana, *“Dapat dilihat bahwa mereka yang terlalu menyerahkan diri pada kehidupan seksual yang berlebihan, maka sesungguhnya mereka memusnahkan diri mereka sendiri”* (Kama Sutra II.34)

Itulah makna arsitektur dari kuil di Khajuraho, insignia yang menunjukkan seni eksotis hanya terletak di bagian luar dari kuil, dimana pahatan-pahatan ini jauh dari kuil dalam dan patung-patung dewata suci Hindu. Melalui struktur kuil inilah dimengerti bahwa manusia harus menghargai kehidupan seksual sebagai babak hidup yang amat alamiah, namun untuk mencapai spiritualitas yang lebih superior, ia harus belajar untuk mengendalikan dan pada akhirnya melepaskan diri dari kepuasan yang sementara di dunia.

#### **IV. Samprayoga: Memahami Tubuh yang Erotis**

Kama Sutra menyebutkan mengenai 64 posisi erotis sebelum terjadinya kopulasi, *“it is the body of erotic treatise that is divided into sixty-four parts”*<sup>6</sup> Dalam pengertian ini Vatsyayana ingin menjelaskan bahwa relasi seksual bukan bertujuan untuk mencapai klimaks saja, tetapi juga bagaimana hasrat serta gairah untuk merasakan kenikmatan. Kenikmatan tidak saja dari penetrasi organ vital, tetapi kenikmatan yang

---

<sup>6</sup> lih. The Complete Kama Sutra, hlm. 106

datang dari penundaan, dari permainan, dari penantian. Ini adalah unsur-unsur erotis, bahwa ada jenjang hingga mencapai kepuasan orgasmic dari tubuh. Jenjang-jenjang tersebut dijelaskan secara detil dalam bagian Samprayoga.

Dalam Uddhristaka yakni ketika menyaksikan kedua tubuh dalam keadaan telanjang, Vatsyayana mengatakan bahwa menyaksikan dan menikmati memandang tubuh tanpa menyentuh terlebih dahulu meningkatkan gairah seksual. Secara perlahan dua kekasih memandang tubuh masing-masing, dalam cahaya yang redup, dalam kesenyapan saling menyerap wujud lekuk tubuh masing-masing, “In the darkness, they stroll slowly, showing their bodies to each other, not just for an instant, but for sometime.”<sup>7</sup>

Vatsyayana juga menulis tentang betapa pentingnya berciuman untuk meningkatkan gairah seksual, berciuman menurutnya bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, “There are a further four kinds of kiss: equal (sama), crosswise (tiryaka), reverse (udbhranta), and pressed (peditaka)”<sup>8</sup> Bentuk-bentuk ciuman ini bagi Vatsyayana adalah teknik stimulan yang sangat efektif, berciuman menunjukkan kemesraan, berciuman tidak saja dengan cara berhadap-hadapan, atau hanya sekedar menyatukan bibir. Bagi Vatsyayana, berbagai macam teknik yang menjadikan bibir menjadi sedemikian erotis, bahkan Vatsyayana menjelaskan tentang peperangan lidah atau Jibhvayudha, yang ia kategorikan sebagai permainan kecupan, “Rubbing the tongue lengthily over the other’s teeth and palate is called the combat of tongues.”<sup>9</sup>

Teknik lainnya yang dijelaskan oleh Vatsyayana adalah berpelukan dengan hangat (samsparsa) dan juga bertatapan lalu wajah bersentuhan dengan lembut (lalatika). Vatsyayana selalu menyebutkan teknik-teknik ini sebagai bagian dari permainan

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 108

<sup>8</sup> Ibid. hlm. 124

<sup>9</sup> Ibid. hlm. 127

erotis, dimana setiap upaya, pencapaian, sentuhan dinikmati secara perlahan-lahan. Bagi Vatsyayana setiap jengkal dari tubuh berkisah tentang fungsi erotisnya, itulah mengapa tubuh bukan hanya wadah bagi jiwa dan pikiran, lebih penting lagi, tubuh menjanjikan kenikmatan, tentunya bila kita memahami fungsi-fungsi erotis tersebut.

## **V. Kebebasan Orientasi**

Pembahasan yang sungguh menarik di dalam Kama Sutra adalah uraian yang dilakukan oleh Vatsyayana tentang relasi seksual antara kaum homoseksual. Mengingat analisa Foucault yang telah disampaikan tentang *Ars Erotica*, bahwa relasi seksual adalah suatu seni dan menurutnya peradaban timur, khususnya India memahami tentang relasi persetubuhan sebagai suatu seni kenikmatan. Gagasan ini tercermin di dalam analisa sosial yang dilakukan oleh Vatsyayana di dalam Kama Sutra, khususnya di bagian II bab ke-9, yakni pembahasan tentang *Auparishtaka*, atau 'Persetubuhan yang Lain', pada bagian ini Vatsyayana membicarakan relasi seksual yang lain, selain relasi hetero yang melibatkan gender ketiga, atau yang disebut sebagai *Tritiya Prakrti*, yang dapat diartikan sebagai transgender. Pada bagian *Auparishtaka*, Vatsyayana mengilustrasikan bahwa pengetahuan kita tentang tubuh dan seksualitas tidak berhenti pada relasi yang kerap dipandang "normal" pada masyarakat, dan hanya melibatkan dua jenis gender, yakni lelaki dan perempuan. Lebih jauh lagi, tubuh dapat mencapai kepuasaannya bahkan diantara sesama jenis, ataupun juga bagi kaum transgender.

Persoalan filosofis yang Vatsyayana ingin tampilkan adalah apakah kemudian relasi-relasi ini melawan ketentuan moral dan agama? Teks-teks dalam agama Hindu

bervariasi dalam membahas tentang relasi homoseksual, beberapa mengatakan bahwa relasi tersebut adalah bagian dari keberagaman orientasi seks manusia, sementara sebagian ada pula yang menentang. Vatsyayana menelaah masalah ini secara cerdas, ia menyatakan bahwa relasi ini terlarang, tetapi larangan ini bekerja untuk konsep penikmatan tubuh secara umum, khususnya bagi mereka para kaum pemuka agama atau Brahmana, karena menurut Vatsyayana para pemuka agama telah terikat pada aturan Veda yang mengharuskan mereka melepaskan ikatan duniawi dan mencari pencerahan spiritual. Tetapi bagi mereka yang tidak mengambil sumpah untuk menjadi pemuka agama, dan memang memiliki orientasi yang berbeda, itu menjadi kebebasannya untuk mencari bentuk kepuasan yang diinginkannya, “Opinions differ on the matter of purity between the authority of the moral codes, occasional local customs, and one’s own feelings. One should therefore behave according to one’s inclination.”<sup>10</sup>

Inclination, atau kehendak/keinginan menjadi kata yang penting bagi Vatsyayana dalam memahami gairah seksual. Apa yang diinginkan tubuh, atau orientasi seksual seseorang merupakan sesuatu yang hanya mampu dirasakan secara internal oleh individu tersebut. Rasa merupakan gagasan dasar dari bagaimana seseorang merasakan gairah, itulah mengapa Foucault mengatakan bahwa pemahaman kita tentang gairah adalah suatu seni, sesuatu yang harus dialami dan berkaitan dengan interaksi yang dapat menggairahkan kita. Dalam Filsafat Barat, merasakan sesuatu tentunya berbeda dengan menalar sesuatu, apa yang dianggap pantas, apa yang ditentukan sebagai tindakan yang sesuai dengan kode moral, segala pertimbangan ini datang dari eksekusi rasional, sementara Vatsyayana menegaskan bahwa gairah harus dirasakan, bukan dirasionalisasikan. Perbedaan opini tentang relasi seksual adalah

---

<sup>10</sup> .lih Kama Sutra, II. 9. Sloka 34, hlm. 191

sesuatu yang lumrah menurut Vatsyayana, karena pola pikir masyarakat di berbagai daerah berbeda, misalnya ia membandingkan pola relasi seksual di dua daerah di India yaitu di Saketa yang lebih terbuka dengan berbagai orientasi seksual, dibandingkan dengan di Nagara yang masyarakatnya lebih tertutup dengan keanekaragaman relasi dan posisi seks. Perbedaan ini menurut Vatsyayana diakibatkan karena nilai yang dianut oleh penduduk setempat, tentunya bagi Vatsyayana nilai-nilai itu tidak baku adanya, tergantung dari bagaimana habituasi masyarakatnya terhadap nilai-nilai tersebut. Pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai ini dapat berkembang dan berubah menyiratkan bahwa pemahaman manusia tentang tubuhnya, relasinya, orientasinya akan terus berevolusi, dan bagaimana kita menyikapinya terpaut dengan kepekaan kita terhadap konsep dasar gairah dan kebebasan untuk menikmati gairah tersebut.

Artefak kuno di kuil Khajuraho India menunjukkan berbagai bentuk persetubuhan, baik relasi heteroseksual maupun homoseksual. Persetubuhan tidak terjadi hanya dikarenakan nafsu saja, tetapi gairah untuk penyatuan. Ini tercermin dari ide Ardhanareswarya yakni Maha Shiva yang disimbolkan hemaphrodite, menyatu sisi maskulin dan feminin. Kama Sutra membahas lebih dari sekadar seni maupun posisi seksual untuk mencapai kepuasan, tetapi menjelaskan mengapa gairah penyatuan ini penting, mengapa tubuh merindukan penyatuan, termasuk bagi kaum homoseksual. Kaum gay dan lesbian merasakan kerinduan penyatuan yang sama dirasakan oleh kaum heteroseksual. Bahkan Vatsyayana menjelaskan bagaimana gay dan lesbian juga memiliki kerinduan untuk mengikat janji di dalam pernikahan, "There are also citizen, sometimes greatly attached to each other and with complete faith in one

another, who get married (parigraha) together”<sup>11</sup> Pengakuan ini penting untuk mengilustrasikan reaksi sosial terhadap kaum gay dan lesbian yang memilih untuk hidup secara monogamis. Diskursus perihal relasi dari Vatsyayana menjadi penting, bahwa relasi ini sungguh-sungguh nyata dan telah bertahan dari abad ke-abad, bahwa gairah tersebut riil, dan menyangkut preferensi, perasaan seseorang.

“Knowledge is universal, but practice depends on the customs of each country.”<sup>12</sup> Ungkapan yang disampaikan oleh Vatsyayana mengingatkan kita bahwa meski pengetahuan tentang alam dan Tuhan universal adanya, tetapi praktik, yang menyangkut bagaimana seseorang menjalani hidupnya, memilih pasangannya, melakukan pekerjaannya adalah urusan yang sangat praktis dan berhubungan dengan bagaimana kondisi hidup individu tersebut. Perbedaan adat menunjukkan bahwa nilai dibentuk oleh masyarakat, dan nilai ini tidak final adanya. Pandangan ini sangatlah penting untuk dijadikan basis dari keterbukaan kita terhadap beragamnya ekspresi gender dan ekspresi seksual masing-masing individu.

## **VI. Kesimpulan**

Dalam Brhadaranyaka Upanisad Yajnavalkya menjelaskan pada istrinya Maitreyi, bahwa segala sesuatu yang kita lakukan atas nama gairah dan cinta sesungguhnya dilakukan atas kehendak atman. Ungkapan yang disampaikan oleh filosof Yajnavalkya menjadi esensial dalam memahami bagaimana filsafat timur, khususnya filsafat India memahami tentang manusia dan relasinya dengan manusia lain dan dunianya. Bahwa hasrat bukan saja fakta tentang keberadaan manusia, tetapi hasrat

---

<sup>11</sup> Kama Sutra, II. Bab 9 sloka 36

<sup>12</sup> Kama Sutra II. Bab 9 sloka 40



identik dengan atman dan bagaimana jiwa kita selalu mencari keindahan serta kebahagiaan (citta). Kita harus membayangkan bahwa tubuh, meski dikatakan berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam duka, kita pun harus dapat mengandaikan bahwa tubuh adalah penghubung manusia dengan sang Brahman yang menjadi sumber kebahagiaan. Atas kontemplasi inilah, tubuh beserta gairahnya menjadi bagian yang penting dalam pembabakan hidup manusia. Itu mengapa dalam Catur Purusartha, Kama atau kesadaran akan hasrat dan cinta menjadi bagian esensial dalam perjalanan seseorang untuk mencapai Vijnana (kebijaksanaan).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Foucault, Michel, *The Use Of Pleasure*, Vintage Books, 1985, New York

(ed) Alain Danielou, *The Complete Kama Sutra*, Park Street Press, 1994, Vermont

(ed) S. Radhakrishnan, *The Principal Upanisads*, Harper-Collins, 1996, Great Britain

Narayan, R.K, *Gods, Demons, and Others*, Vintage Classics, 2001, UK

(ed) John. M Cooper, *Plato Complete Works*, Hacket Publishing Company, 1997,  
USA